

STUDI PEMETAAN DIALEK BAHASA JAWA SUB MALANGAN (STUDI AWAL MENUJU KE ARAH STUDI GEOGRAFI DIALEK BAHASA JAWA MALANGAN DI KOTAMADIA MALANG)

Drs. Sudjalil, M.Si.¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: secara lengkap tentang pemetaan dialek bahasa Jawa di kotamadia Malang dan dalam deskripsinya dijelaskan ciri-ciri khas bahasa Jawa Malangan yang berbeda dengan bahasa Jawa baku. Selain itu, digambarkan kondisi daerah penelitian dan peta unsur-unsur bahasa Jawa Malangan di kotamadia Malang yang disertai dengan analisis terhadap unsur-unsur bahasanya. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang diharapkan dapat diteruskan untuk studi geografi dialek bahasa Jawa di kotamadia Malang.

Informan penelitian ini berjumlah 24 orang yang tersebar di 12 kelurahan yakni kelurahan Tlogomas, Dinoyo, Merjosari, Sumbersari, Ketawanggede, Tunggulwulung, Mojolangu, Tasikmadu, Jatimulyo, Lowokwaru, Tunjungsekar, dan Tulusrejo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif komparatif. Pengumpulan data menggunakan metode pupuan lapangan. Metode ini dilakukan dengan menggunakan teknik: penyampaian daftar pertanyaan langsung kepada responden, wawancara terstruktur dan observasi. Untuk memperoleh data yang diperlukan dipergunakan instrumen penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Jawa dialek Malangan bukanlah sebuah dialek yang berdiri sendiri melainkan adanya pengaruh dari bahasa Jawa baku. Kesamaan yang ditunjukkan antara bahasa Jawa baku dan bahasa Jawa dialek Malangan cukup menunjukkan bahwa pengaruh bahasa pertama pada penutur bahasa di Kecamatan Lowokwaru, Kotamadia Malang sangat besar.

Kesamaan unsur bahasa Jawa dialek Malangan dengan bahasa Jawa baku meliputi unsur *segmental* dan unsur *suprasegmental*. Kesamaan dan kemiripan baik bentuk dan makna banyak terdapat pada perbandingan kedua bahasa ini. Bidang fonologi dan morfologi serta kosakata dasar merupakan tumpuhan bidang kajian dalam pemetaan ini. Dialek selain ditandai oleh unsur-unsur *segmental* suatu bahasa, unsur *suprasegmental* juga berperan penting dalam pembentukan dialek.

Bidang morfologi berusaha mendeskripsikan unsur-unsur bahasa berupa morfem, kata serta bagaimana proses pembentukan unsur tersebut. Data yang telah dikumpulkan menunjukkan beberapa bentuk morfologis yang berbeda dengan bentuk morfologis bahasa Jawa baku. Bentuk-bentuk dalam bidang ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan bidang fonologis yang meliputi vokal dan konsonan.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang sebagian besar jumlah penuturnya yaitu 50% dari seluruh penduduk Indonesia. Hingga saat ini bahasa Jawa tetap merupakan sarana komunikasi dan pengungkapan gagasan yang utama bagi sebagian suku Jawa. Bahasa Jawa mempunyai wilayah pemakaian yang cukup luas yang meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Banten, Cirebon dan beberapa wilayah transmigrasi suku Jawa (Sudaryono, dkk., 1990:1). Perkembangan bahasa Jawa dan variasi-variasinya kalau kita lihat akhir-akhir ini tidak tumbuh subur karena berbagai faktor yang

mengiringinya. Kemampuan penuturnya untuk berkreasi dalam penggunaan bahasa Jawa terhambat oleh kemajuan ilmu dan teknologi yang rata-rata menggunakan bahasa asing (Inggris, Cina, Arab dan lain-lain).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan di kotamadia Malang membuktikan bahwa kota Malang merupakan kota yang di dalamnya banyak penutur yang bersifat multilingual. Pemunculan dialek fungsional sangat ditentukan oleh para penuturnya. Lowokwaru merupakan salah satu perkampungan yang masyarakatnya terdiri atas masyarakat Jawa dan penutur lainnya yang banyak dipengaruhi oleh kultur yang berbeda-beda. Pekerjaan utama masyarakat ini ialah berdagang mulai dari bahan bangunan, tekstil, barang kerajinan,

¹ Drs. Sudjalil, M.Si., Staff Pengajar Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang

kue dan lain-lain. Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan ini diwarnai oleh pemilihan kode-kode bahasa dari dua bahasa yang cukup dominan yaitu bahasa daerah Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam peristiwa sosial misalnya transaksi jual beli, penggunaan bahasa yang dipentingkan penuturnya adalah kekomunikatifan penyampaian ide. Peristiwa campur kode dan alih kode sangat mungkin terjadi dalam peristiwa ini. Hal ini ditandai oleh penggunaan fonem-fonem yang berasal dari bahasa yang berlainan dalam satu peristiwa komunikasi. Vokal dan konsonan bahasa Jawa baku dan bahasa Jawa dialek Malangan paling banyak berdistribusi di awal dan akhir kata. Posisi penggunaan vokal dan konsonan ini mengakibatkan pemunculan varian bahasa atau dalam penelitian ini disebut dialek Jawa Malangan. Untuk menentukan jumlah fonem di dalam dialek tersebut tidaklah mudah. Hal ini disebabkan bahwa bahasa Indonesia dan Jawa yang digunakan oleh masyarakat Lowokwaru sebagai bahasa pertama dan kedua. Oleh sebab itu, pada saat mengucapkan kalimat bahasa Indonesia sangat dipengaruhi bahasa Ibunya yakni bahasa Jawa. Penelitian tentang dialek pernah dilakukan dan mendapatkan deskripsi bahwa di dalam dialek Indonesia Jawa dan Cina menunjukkan adanya distribusi penggunaan vokal dan konsonan bahasa Indonesia baik pada posisi awal kata, tengah, dan akhir kata. Posisi semacam ini biasanya menduduki dalam silabe yang berbeda (Sudjalil, 2004: 49).

Setiap penggunaan dialek, penutur mengetahui norma-norma sosial yang mengontrol tingkah laku dan pembicaraan mereka. Selain itu, pemahaman terhadap faktor-faktor sosiokultural yang mampu menentukan hubungan interpersonal dan interaksi antara pengguna bahasa menjadi penting. Agar pengguna dialek dapat menempatkan dirinya dengan situasi yang dihadapinya, maka pemilihan kode-kode bahasa menjadi penting. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan ketika penutur bahasa mengadakan pemilihan kode bahasa yaitu tingkat formalitas hubungan antar pembicara dan status sosial yang dimiliki antara pembicara yang satu dengan lainnya.

Kalau kita perhatikan penggunaan bahasa di masyarakat banyak dijumpai ragam atau variasi bahasa. Bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat bahasa dalam lingkup kecil banyak juga kita jumpai. Antar suku yang terdapat di Indonesia ini akan menggunakan bahasa yang berbeda. Bahasa yang digunakan oleh kelompok kecil dalam suatu

masyarakat disebut logat/bahasa daerah. Logat ini digunakan untuk menandai adanya variasi bahasa yang khas pada suatu masyarakat kelompok kecil.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian geografi dialek bahasa Jawa Sub Malangan di kotamadia Malang perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui perbedaan dan persamaan antara bahasa daerah Jawa dialek Malangan dengan bahasa daerah Jawa baku. Hasil penelitian ini sangat penting untuk mengetahui varian-varian geografi yang ada dalam bahasa Jawa selain untuk memperkaya pengetahuan bahasa Jawa secara keseluruhan. Selain itu, untuk keperluan kajian klasifikasi bahasa terutama bahasa Jawa secara areal dapat dilakukan sehingga data-data stusi Linguistik Areal dapat diketahui.

1.2. Rumusan Permasalahan

Permasalahan penelitian tentang studi pemetaan dialek bahasa Jawa Malangan meliputi:

1. Bagaimanakah ciri khas dialek bahasa Jawa Malangan di kotamadia Malang, dan
2. Bagaimanakah pemetaan unsur-unsur bahasa Jawa di kotamadia Malang yang meliputi: peta kosakata, peta aspek-aspek fonologi dan peta aspek-aspek morfologi.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara lengkap tentang pemetaan dialek bahasa Jawa di kotamadia Malang dan dalam deskripsinya dijelaskan ciri-ciri khas bahasa Jawa Malangan yang berbeda dengan bahasa Jawa baku. Selain itu, digambarkan kondisi daerah penelitian dan peta unsur-unsur bahasa Jawa Malangan di kotamadia Malang yang disertai dengan analisis terhadap unsur-unsur bahasanya. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang diharapkan dapat diteruskan untuk studi geografi dialek bahasa Jawa di kotamadia Malang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Dialek

Definisi geografi dialek yang dipakai dalam penelitian ini ialah cabang dialektologi yang mempelajari dialek kewilayahan. Geografi dialek berusaha menggambarkan hubungan dan keragaman di antara dialek-dialek kewilayahan terutama pada kosa kata dan ucapan-ucapan beserta lagu ujarannya. Kata-kata yang didaftar untuk menentukan dialek bahasa Jawa menurut

Morris Swadesh ditentukan oleh beberapa patokan yakni kata yang disusun diurutkan secara alfabetis, dasar yang digunakan antara lain: nama-nama anggota badan, istilah yang berkenaan dengan mata pencaharian, kata ganti, kata bilangan, kata-kata yang berkenaan dengan alam, dan kata-kata budaya yang tidak gampang berubah. Instrumen dalam bidang fonologi dan morfologi disusun berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap unsur-unsur bahasa Jawa yang diperkirakan dapat menjangkau unsur-unsur dialek bahasa Jawa Malangan.

Adapun pemetaan dilakukan dengan melambangkan unsur-unsur bahasa tertentu dengan lambang-lambang yang berbeda. Unsur-unsur bahasa yang bervariasi baik secara fonologis atau morfologis dilambangkan dengan memvariasikan peta dasar. Untuk melengkapi informasi tentang bahasa Jawa dialek Malangan diuraikan pula gambaran umum kotamadia Malang dalam perkembangannya. Data yang dipakai untuk mendeskripsikan kondisi kotamadia Malang diperoleh melalui survei ke pemerintah kota Malang.

2.2. Bahasa dan Masyarakat Multilingual

Banyaknya suku bangsa yang terdapat di Indonesia sangat memungkinkan penggunaan variasi bahasa. Melihat fakta yang demikian ini paling tidak terdapat satu bahasa yang dikuasai oleh penutur sebagai alat komunikasi. Penutur bahasa yang hanya menguasai satu bahasa baik secara aktif maupun pasif disebut *monolingual*. Penutur bahasa yang menguasai dua bahasa sebagai alat komunikasi disebut *bilingual*, sedang penutur yang menguasai tiga bahasa atau lebih disebut *multilingual*. Dalam suatu pembicaraan penguasaan suatu bahasa yang sama menjadi faktor penentu keberhasilan dalam peristiwa komunikasi. Bahasa pertama atau yang biasanya disebut sebagai bahasa ibu menjadi faktor utama di dalam peristiwa komunikasi. Akan tetapi, tidak semua penutur akan selalu menggunakan bahasa pertamanya di dalam komunikasi, terkadang pada topik tertentu bahasa kedua atau ketiga digunakan. Penggunaan bahasa semacam ini dimaksudkan untuk memperlancar peristiwa komunikasi. Seorang penutur tidak ingin mengalami kegagalan untuk menyampaikan pesan tertentu.

Mackey dalam Rusyana (1989:3) mengatakan ada empat faktor yang dapat menentukan kedwibahasaan atau peristiwa komunikasi seseorang yaitu *degree*,

function, *alternation*, dan *interference*. Se jauh mana seorang penutur mengetahui bahasa yang dipergunakannya atau dengan kata lain sejauh mana seseorang menjadi dwibahasawan disebut *degree* (tingkatan). Adapun *function* (fungsi) diartikan untuk apa seorang penutur menggunakan bahasanya dalam peristiwa komunikasi. *Alternation* (pergantian) dimaksudkan seberapa luas seorang penutur mempertukarkan bahasa-bahasa yang dikuasai atau bagaimana ia berpindah menggunakan bahasa yang satu dengan lainnya. Selain ketiga hal tersebut, interferensi (percampuradukan) penggunaan bahasa sering terjadi dalam peristiwa komunikasi. Hal ini terjadi ketika penutur tidak mengerti bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Peristiwa penggunaan bahasa yang salah yang dapat mempengaruhi kaidah bahasa lainnya sering diistilahkan interferensi.

Salah ciri utama kedwibahasaan adalah dipergunakannya dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau kelompok orang, tetapi kedua bahasa itu tidak mempunyai peranan sendiri-sendiri di dalam masyarakat pemakai bahasa. Kepada siapapun mereka berbicara, di manapun pembicaraan berlangsung, tentang masalah apapun yang dibicarakan dan dalam situasi bagaimanapun pembicaraan itu berlangsung kedua bahasa atau lebih itu dapat dipergunakan. Pemilihan bahasa manakah yang akan dipergunakan semata-mata bergantung kemampuan pembicara dan pendengarnya. Pemilihan bahasa ini dilakukan ketika para pembicara menguasai benar tentang bahasanya. Jika hal ini dilaksanakan sebaik-baiknya antara penutur dan pendengar maka pesan yang akan disampaikan dapat diterima secara baik. Kebiasaan melakukan pemilihan bahasa tidak sekaligus dapat dilakukan sebaik-baiknya tetapi perlu melalui proses belajar. Mungkin saja prosesnya terjadi secara serentak atau keduanya bahasa dipelajari secara bersama-sama.

Kontak bahasa yang terjadi pada suatu kelompok bahasawan sering terjadi pengaruh-mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan lainnya. Pengaruh ini akan membawa perubahan pada *langue* dan *parole* para penutur lainnya. Kontak bahasa ini akan mampu mempengaruhi pola pikir para penuturnya dan sekaligus kebiasaan berbahasanya. Selain itu, *performance* (penampilan) penggunaan bahasa seseorang akan berubah sewaktu penutur bahasa selalu mengadakan kontak bahasa. Dalam masyarakat yang tergolong dwibahasa (*bilingual*) dan multibahasa, kelancaran dan ketepatan penyampaian pesan, maksud,

atau tujuan merupakan hal yang harus terus menerus dipelajari. Hal ini berarti bahwa tiap pengguna bahasa pada saat berkomunikasi secara verbal tidak hanya ingin menyampaikan pesan melalui kata-kata saja tetapi harus mengetahui fungsi, konteks, topik serta situasi yang ada. Fungsi perlu dipahami terlebih dahulu oleh para penutur sebab bahasa yang digunakan akan mampu mengubah persepsi para pendengarnya. Tidak sedikit para penutur mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dengan orang lain karena tidak paham akan fungsi bahasanya. Di dalam masyarakat bahasa terkadang terdapat dua atau lebih bahasa yang hidup berdampingan secara subur. Selain itu, juga banyaknya variasi penggunaan bahasa secara bergantian di masyarakat. Gambaran peristiwa penggunaan variasi bahasa di dalam suatu masyarakat yang memiliki peranan tertentu disebut *diglosia*. Adapun konteks, topik, dan situasi juga merupakan hal yang cukup penting dipahami terlebih dahulu oleh antar penutur. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus dikuasai terlebih dahulu agar penutur mampu memilih konteks, topik dan situasi yang tepat untuk melakukan komunikasi.

Dalam menggunakan dua bahasa atau dialek dalam komunikasi mungkin saja terjadi penyimpangan-penyimpangan dari kaidah yang mengatur bahasa atau dialek itu. Penyimpangan dari kaidah yang dipergunakan oleh penutur sebagai akibat pengenalan bahasa yang salah. Selain itu, penyimpangan terjadi karena penutur telah mengidentifikasi dua buah kaidah dalam waktu yang bersamaan. Kaidah yang dimaksudkan dapat terjadi pada tataran bunyi bahasa, bentuk, kalimat, wacana, dan makna, sehingga penyimpangan yang dilakukan penutur bahasa dapat berkenaan dengan tataran tersebut. Faktor urgen yang paling menyebabkan terjadinya penyimpangan yakni penutur tidak menguasai kaidah bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

Semua kaidah bahasa yang bersifat sosial haruslah diperhatikan oleh setiap pengguna bahasa jika para penutur melakukan komunikasi lisan (*verbal*). Berbicara sebenarnya terjadi *transferring* (pemindahan) kode dan kaidah dari pembicara kepada pendengar. Antara pembicara dengan pendengar harus saling memahami kode atau kaidah yang mengatur bahasa itu agar tujuan pembicaraan dicapai secara optimal. Faktor situasi turut mempengaruhi pembicara terutama dalam pemilihan kata-kata yang mampu mewartakan pesan tertentu dan bagaimana cara menggunakan kode-

kode lainnya dalam berbicara. Faktor sosial seperti umur, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, keturunan, tempat tinggal juga mempengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh keturunan lain akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, misalnya seorang keturunan Cina akan menggunakan bahasa Cinanya ketika berbicara dengan penutur yang satu keturunan. Mereka akan memidahkan kode-kode tertentu ketika membicarakan hal-hal bersifat pribadi agar orang lain tidak mengetahuinya. Pembicaraan semacam ini akan memunculkan variasi bahasa dalam masyarakat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif komparatif. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan unsur-unsur dialek yang muncul sebagai akibat kontak bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah Jawa dan bahasa-bahasa lainnya.

Penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap pelaporan hasil penelitian. Dalam tahap pengumpulan data dilakukan metode pupuan lapangan. Metode ini dilakukan dengan menggunakan teknik: penyampaian daftar pertanyaan langsung kepada responden, wawancara terstruktur dan observasi. Untuk memperoleh data yang diperlukan dipergunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang dimaksudkan ada dua jenis yakni tabel kota kata dasar menurut Morris Swadesh yang berjumlah 350 kosakata dan pedoman wawancara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data sekunder. Instrumen pengumpul data penelitian ini selain dalam bentuk panduan wawancara juga menggunakan tabel kosakata dasar. Kriteria yang digunakan untuk menentukan sejumlah kosakata dasar yakni nama-nama anggota tubuh, kata kerja sehari-hari, istilah alam, kata ganti, nama-nama binatang, benda-benda budaya. Pemilihan kriteria tersebut didasarkan oleh penggunaan bahasa Jawa di wilayah Lowokwaru banyak melibatkan atau berkaitan dengan kegiatan sehari-hari.

Pada tahap analisis data penelitian dipergunakan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif adalah suatu cara yang berusaha membandingkan antara segmen bahasa yang satu dengan lainnya dengan tujuan mencari persamaan atau perbedaan ke dua bahasa atau lebih. Penelitian ini tidak membicarakan pengukuran kemampuan penutur bahasa

Jawa yang dapat dinyatakan dengan angka atau jumlah dan tidak berhubungan dengan statistik.

Unsur-unsur bahasa Jawa dialek Malangan yang berada di kotamadia Malang dideskripsikan dan dikomparasikan dengan unsur-unsur bahasa Jawa baku. Berdasarkan perbandingan itu akan diketahui persamaan dan perbedaan bahasa Jawa di kotamadia Malang dengan bahasa Jawa baku. Selain itu, hasil perbandingan ini dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri khas bahasa Jawa dialek Malangan yang membedakan dengan bahasa Jawa baku.

Analisis data penelitian ini dapat dilakukan dengan cara: 1) mencatat semua unsur-unsur dialek baik berupa bunyi bahasa (fonem) dan kata, 2) membandingkan unsur-unsur bahasa Jawa Malangan dengan bahasa Jawa Baku, 3) mengklasifikasikan hasil perbandingan sesuai dengan tujuan penelitian, dan 4) mengadakan pemetaan wilayah penggunaan dialek bahasa Jawa Malangan.

Populasi penelitian ini ialah seluruh penutur asli yang berada di Kecamatan Lowokwaru, Kotamadia Malang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi. Dari populasi ini diambil sebagai sampel bahasa Jawa yang dipergunakan oleh penutur asli di sejumlah desa di kotamadia Malang. Teknik penentuan sampel yakni teknik areal purposive sampling. Teknik ini didasarkan atas wilayah penggunaan bahasa Jawa di Kecamatan Lowokwaru, Kotamadia Malang. Kecamatan yang dipilih untuk dijadikan daerah sasaran penelitian yaitu kecamatan Lowokwaru. Semua desa di kecamatan Lowokwaru dijadikan sebagai daerah penelitian. Adapun responden yang digunakan peneliti ialah sebagian informan yang menggunakan bahasa Jawa terutama yang memunculkan adanya dialek. Desa-desa yang dijadikan daerah penelitian terdiri atas 12 kelurahan yang masing-masing desa dipilih 2 informan yang kemudian diwawancarai berkenaan dengan penguasaan bahasa Jawanya. Informan (*informant*) adalah orang yang dapat memberikan keterangan tentang data bahasa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Masyarakat Lowokwaru

Secara geografis dan politis, daerah penelitian ini menduduki posisi yang strategis untuk pengembangan suatu bahasa. Hal ini disebabkan oleh keheterogenitas penutur bahasanya. Banyaknya pendatang ke daerah Lowokwaru membuat bahasa Jawa mengalami

keberagaman. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang ini meliputi 12 kelurahan yang tersebar di ketinggian wilayah 460 m dpl dari permukaan laut. Jumlah penduduk lebih kurang 2 juta jiwa ini bekerja ke dalam berbagai sektor ekonomi. Suhu maksimum 28°C sampai dengan 20°C. Curah hujan untuk daerah ini rata-rata 123 hari, banyaknya curah hujan selama setahun 2371 mm/th.

Luas wilayah atau daerah meliputi tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah hutan, tanah perkebunan, tanah untuk fasilitas umum dan fasilitas sosial. Luas wilayah yang dimaksudkan sekitar 150.000 ha. Luas wilayah yang demikian ini dihuni sekitar 42.000 penduduk baik penduduk pribumi, penduduk WNI keturunan Cina, dan penduduk WNA lainnya. Matapencaharian penduduk di Kecamatan Lowokwaru dapat dirinci sebagai berikut: petani, buruh tani, pengusaha industri, buruh pabrik, pedagang, jasa angkutan, PNS/ABRI, pensiunan dan lain-lain.

Dari sekian banyaknya penduduk di Kecamatan Lowokwaru tersebut, bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki peranan sebagai alat komunikasi antar warga. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu atau bahasa yang pertama kali digunakan oleh sebagian penduduk di daerah ini. Selain bahasa Jawa, bahasa Indonesia juga dikuasai oleh penduduk. Walaupun demikian, bahasa Jawa tetap digunakan oleh sebagian besar penduduk di Kecamatan ini baik untuk komunikasi di dalam keluarga maupun komunikasi antar warga. Dalam upacara-upacara tradisional misalnya: perkawinan, khitanan, kematian, bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa pengantar. Secara khusus, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bentuk formal, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar, misalnya kutbah di masjid, rapat-rapat resmi di kantor kelurahan atau kecamatan.

Adanya keragaman kegiatan yang dilakukan penduduk di Kecamatan Lowokwaru tersebut memungkinkan terbentuknya variasi bahasa. Yang sangat mencolok adalah penggunaan bahasa Jawa di masyarakat ditandai adanya variasi-variasi baru. Variasi semacam itulah yang memungkinkan membentuk bahasa Jawa dialek Malangan. Secara umum, bahasa Jawa yang digunakan oleh penduduk di Kecamatan Lowokwaru tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa baku. Berdasarkan temuan peneliti sementara, perbedaan-perbedaan antara bahasa Jawa dialek Malang dengan bahasa Jawa baku tidak terlalu banyak. Keragaman bahasa Jawa dialek Malangan

dapat dianggap sebagai kekhususan penggunaan bahasa Jawa di masyarakat. Kekhasan yang dimaksudkan ditunjukkan oleh penggunaan aspek-aspek fonologis dan morfologis. Kekhasandalam bidang fonologis dan morfologis ini sebagian besar dipengaruhi bahasa pertama yang dikuasai masing-masing penutur. Karakteristik penduduk di daerah ini yang dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan, budaya dan etnik membawa dampak terhadap pemunculan dialek yang dimaksudkan.

4.2. Peta Perubahan Unsur Fonologi

Peta bidang fonologi bahasa Jawa dialek Malangan yang terdapat di wilayah Kecamatan Lowokwaru, Kotamadia Malang dapat dianalisis melalui dasar-dasar klasifikasi vokal bahasa Jawa. Terdapat tiga dasar yang dipakai untuk mengklasifikasikan vokal bahasa daerah Jawa yakni a). bentuk bibir, b). bagian-bagian lidah, dan c). tinggi rendahnya pengangkatan bagian lidah. Berdasarkan bentuk bibir, vokal bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu bulat dan tan bulat.

Berdasarkan bagian lidah, vokal bahasa daerah Jawa dapat dibagi menjadi empat yaitu ujung, depan, tengah dan belakang lidah. Jika didasarkan pada tinggi rendahnya pengangkatan bagian lidah maka vokal bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga yaitu vokal tinggi, sedang, dan rendah. Tabel berikut ini menggambarkan keenam vokal bahasa daerah Jawa yang didasarkan pada ketiga dasar seperti di atas. Selain itu, mem-perlihatkan bahwa bahasa daerah Jawa mempunyai dua vokal tinggi yaitu /u/ dan /i/, tiga vokal sedang yaitu /e/, /ɛ/, /ə/, /ɔ/, dan /o/ dan satu vokal rendah yaitu /a/. Bahasa daerah Jawa juga memiliki vokal tan bulat depan yaitu /i/ dan /e/, satu vokal bulat tengah yaitu /a/, satu vokal belakang yaitu /u/ dan /o/.

Dialek selain ditandai oleh unsur-unsur segmental suatu bahasa, unsur *suprasegmental* juga berperan penting dalam pembentukan dialek. Tinggi rendah, panjang pendek pengucapan kata-kata bahasa Jawa akan memunculkan dialek bahasa Jawa. Penurunan ucapan vokal pada suku tertutup juga terjadi dalam bahasa Jawa dialek Malangan. Peristiwa ini sama dengan pelafalan kosakata dalam bahasa Indonesia. /u/ yang dilafalkan /U/ misalnya pada kata: /lawUh/, /sundU?/, /krupU?/ dan /nguyUh/. Selain itu, adanya pelafalan bunyi /i/ menjadi /I/, misalnya pada kata: /nyilIh/, /wiwIt/, dan /murIt/.

Penggantian beberapa konsonan dalam kata-kata bahasa daerah Jawa terjadi pada suku kata awal, akhir atau awal akhir, misalnya /baŋkiya?/ menjadi /klompɔn/, /garIn/ menjadi /kɔrIn/ dan masih banyak lainnya. Penggantian konsonan pada awal dan akhir misalnya pada kata /kurus/ menjadi /krepeç/, /sɔpɔt/ menjadi /tɔpɔs/ dan lain-lain.

Penghilangan konsonan juga terjadi pada bahasa Jawa dialek Malangan. Hal ini terjadi pada suku kata awal dan akhir kata-kata bandingan, misalnya pada kata /wudɔl/ menjadi /udɔl/, /mengko/ menjadi /ɔŋko?/, /biso/ menjadi /iso/. Penghilangan pada suku akhir, misalnya pada /wahIn/ menjadi /waIn/, /ceblon/ menjadi /ceboŋ/. Selain penghilangan satu bunyi atau lebih, bahasa Jawa dialek Malangan juga mengalami penambahan konsonan baik pada suku kata awal atau akhir kata. Peristiwa penambahan ini dapat dicontohkan pada kata: /etan/ menjadi /wetan/, /kowe/ menjadi /awakmu/.

Peristiwa pelafalan bunyi-bunyi bahasa Jawa dialek Malangan ini juga ditandai oleh penambahan vokal pada suku kata awal, misalnya /ena?/ menjadi /uena?/, /asu/ menjadi /kere?/. Perubahan vokal juga terjadi dalam peristiwa komunikasi pada kajian ini, misalnya /wuto/ menjadi /picɔ/, /mabUr/ menjadi /mibɔr/ dan sebagainya.

4.3. Peta Perubahan Unsur Morfologi

Bidang morfologi berusaha mendeskripsikan unsur-unsur bahasa berupa morfem, kata serta bagaimana proses pembentukan unsur tersebut. Data yang telah dikumpulkan menunjukkan beberapa bentuk morfologis yang berbeda dengan bentuk morfologis bahasa Jawa baku. Bentuk-bentuk dalam bidang ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan bidang fonologis yang meliputi vokal dan konsonan, deret vokal maupun kluster.

Perubahan bentuk kata dari bahasa Jawa baku ke dalam bahasa Jawa dialek Malangan melalui penambahan awalan dan akhiran. Penambahan suku kata pada bentuk baku bahasa Jawa ke dalam bahasa Jawa dialek Malangan, misalnya pada data /arɔp/ menjadi /arɔpe/, /bale/ menjadi /mbale/, /kowe/ menjadi /awakmu/, /kuru/ menjadi /kurus/, dan sebagainya. Bentuk-bentuk morfologis yang terjadi pada bahasa Jawa dialek Malangan merupakan variasi bahasa daerah Jawa yang dipengaruhi oleh latar belakang penuturnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian-uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa dialek Malang bukanlah sebuah dialek yang berdiri sendiri melainkan adanya pengaruh dari bahasa Jawa baku. Kesamaan yang ditunjukkan antara bahasa Jawa baku dan bahasa Jawa dialek Malang cukup menunjukkan bahwa pengaruh bahasa pertama pada penutur bahasa di Kecamatan Lowokwaru, Kotamadia Malang sangat besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., 2003. Linguistik Umum. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ibrahim, A.S., 1990. Kajian Variasi Bahasa : Problema, Prinsip dan Model Deskripsi. Malang: Pusat Studi Linguistik dan Linguistik Terapan.
- Keraf, G., 1990. Komposisi. Ende: Flores Nusa Indah. Jakarta.
- Keraf, G., 1990. Linguistik Bandingan Historis. Gramedia. Jakarta.
- Kridalaksana., 2002. Kamus Linguistik. Gramedia. Jakarta.
- Kridalaksana (ed)., 2000. Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa. Penerbit Nusa Indah. Ende Flores.
- Mardiwarsito, L. dkk., 1985. Kamus Praktis Jawa-Indonesia. P3B. Jakarta
- Moelyono, A.M., 1989. Kembara Bahasa (Kumpulan Karangan Tersebar). Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Nababan, P.W.J., 1987. Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Dirjen Dikti. Jakarta.
- Nababan, P.W.J., 2000. Sociolinguistik suatu Pengantar. PT Gramedia. Jakarta.
- Parera, J.D., 1984. Belajar Mengemukakan Pendapat. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Poedjosoedarma, S., 1979. Tingkat Tutur Bahasa Jawa. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
- Ramlan, M., 1987. Sintaksis. PT Karyono. Yogyakarta.
- Sudaryono, dkk., 1990. Geografi Dialek Demak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Ledakan partisipasi politik masyarakat di era reformasi, sebagaimana kitaaksikan sekarang, membawa konsekuensi pluralisasi kehidupan politik. Salah satu indikator, lahir multipartai Islam dengan nama yang berbeda-beda dan berbagai *platform*. Sebagian partai unit Islam, seperti PPP, PKS, PK, PKU, dan PNU, berakar Islam; dan, sebagian yang lain, seperti PKB dan PAN, berakar Pancasila. Tentu saja hal ini membawa visi dan nilai yang berbeda pula. Sebagian partai-partai Islam menekankan visi kebangsaan, keadilan, kemakmuran, amanah, keislaman, demo-

kratisasi, sementara sebagian yang lain menekankan moral Islam. Dalam arti, bahwa sebagian berakur ikhwal, dan sebagian yang lain berakur akhlak.

Dalam kondisi masyarakat yang mengalamitransisi menuju era reformasi, maka kondisi partai sebagai ditanggung di atas, tak jarang menimbulkan berbagai perbedaan dan respon yang bermacam-macam di berbagai kalangan masyarakat.

Pertama, sebagian masyarakat menganggap berbagai partai Islam yang secara nyata menunjukkan Islam sebagai dasar. Partai Islam dianggap sebagai partai yang hanya memperhatikan kepentingan-kepentingan keagamaan agama tertentu dan masalah-

Dr. H. Moh. Nurhikmah, MA, Staf Pengajar Jurusan Sastra Arab dan Islam Universitas Muhammadiyah Malang